

TUNTUNAN RASULULLAH SAW. DALAM MENDIDIK: TELAAH KITAB SHAHIH AL-JAMI' ASH-SHAGIR HADIS 4027

Lenny Herlina
Universitas Mataram
herlinalenny@unram.ac.id

Abstract

Educating is the main act of worship in Islam, Allah himself calls himself the educator of the prophets and apostles, the prophets and apostles become educators for his people, parents and teachers are educators too. To achieve educational goals that are in accordance with what is expected, reliable educators are needed, appropriate teaching materials and the right methods to apply. The purpose of this study is to find out in depth how Islam provides guidance in the world of education based on the authentic hadith number 4027 in the book Sahib al-Jami' ash-Shagir. This research method is qualitative with a library research approach. And it was found that there are three important things in the hadith, namely: first, what is the personality of a good educator. Second, how is the method in educating and third, the subject (students) in accordance with the intended method.

Keywords: *The Guidance of Rasulullah SAW, Educate, Sahib Al-Jami' Ash-Shagir Hadith 4027*

Abstrak : Mendidik merupakan amal ibadah yang utama dalam Islam, Allah sendiri menyebut diriNya sebagai pendidik bagi para nabi dan rasul, para nabi dan Rasul menjadi pendidik bagi ummatnya, orangtua dan para guru adalah pendidik pula. Untuk mencapai tujuan Pendidikan yang sesuai dengan apa yang diharapkan, dibutuhkan pendidik yang handal, bahan ajar yang sesuai dan metode yang tepat untuk diterapkan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam bagaimana Islam memberikan tuntunan dalam dunia Pendidikan berdasarkan pada hadis sahih nomor 4027 dalam kitab Sahih al-Jami' ash-Shagir. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan. Dan didapati bahwa terdapat tiga hal penting dalam hadis tersebut, yaitu: pertama, bagaimana keperibadian seorang pendidik yang baik. Kedua, bagaimana metode dalam mendidik dan ketiga, subjek (peserta didik) yang sesuai dengan metode dimaksud.

Kata Kunci: Tuntunan Rasulullah SAW, Mendidik, Shahih Al-Jami' Ash-Shagir Hadis 4027

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang memuat ajaran yang menyeluruh pada segala aspek. Posisinya sebagai agama *rahmatan lil alamiin* menghantarkan penganutnya untuk senantiasa mengacu pada ajarannya dalam segala hal, tidak terkecuali dalam hal bagaimana Islam menuntun kebajikan berkenaan dengan bagaimana semestinya seorang pendidik sebagai salahsatu komponen utama dalam Pendidikan, yang mengemban peran penting dalam mensukseskan tujuan dari Pendidikan, baik tujuan yang berkenaan dengan perkembangan batiniah maupun lahiriah peserta didik, atau yang dalam system Pendidikan nasional dikenal dengan istilah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Mencapai tujuan Pendidikan tersebut mengharuskan seorang pendidik memiliki segenap kompetensi, baik Keperibadian, sosial maupun pengetahuan. Dan dalam Islam, keperibadian yang baik dari seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting. Kata pribadi memiliki arti manusia sebagai perseorangan: keadaan manusia sebagai perseorangan; sifat-sifat yang merupakan watak orang (RI, n.d.), sedangkan yang dimaksud dengan watak adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap fikiran dan tingkah laku atau budi pekerti (RI, n.d.), maka keperibadian adalah aspek pribadi seseorang yang tampak dalam bagaimana ia berfikir, berbuat, mengemukakan pendapat, bahkan pada bagaimana pilihannya terhadap kepercayaan yang diyakininya.

Keperibadian yang tampak ini akan dapat menghantarkan kepada bagaimana orang lain memberikan penilaian serta berdampak pada bagaimana interaksi sosial akan tercipta, baik ditengah-tengah keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerja. Hal demikian mengingat bahwa keperibadian mencakup unsur fisik atau indrawi serta psikis yang secara unik melekat pada diri seseorang sehingga ia mudah dikenali dan difahami sebagai siapa dirinya dari segi watak dan membantu dalam terciptanya penyesuaian-penyesuaian baik dari dirinya maupun dari masing-masing individu disekitarnya dimana ia berada. Tidak terkecuali seorang pendidik, dimana idealnya harus memiliki keperibadian yang baik dalam melaksanakan tugasnya ditempat dimana ia mendidik seperti sekolah atau madrasah ataupun diluar lingkungan kerja dimanapun ia berada (Hawi, 2014).

Pendidik sebagai salah satu unsur utama dalam Pendidikan tentu memiliki peran yang sangat besar bagi tercapainya tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan. Dari sudut pandang bahasa, kata pendidik memiliki makna selingkung dengan kata *mu'allim* (guru, pelatih,

pemandu), *mudarris* (guru, pelatih dan dosen), semakna pula dengan *murabbi*, *muaddib* dan *ustadz*. Adapun dari sudut pandang peran dan fungsi secara luas pendidik adalah mereka yang berada dilembaga pengajaran yang mengemban tugas sebagai pengajar, baik dalam lingkungan Pendidikan formal maupun non formal, dari tingkat terendah hingga tertinggi. Namun secara lebih luas, pendidik dalam Islam memiliki makna yang tidak saja membatasi pendidik sebagai mereka yang berada pada suatu Lembaga Pendidikan, akan tetapi mencakup pula didalamnya pendidik yang datang dari unsur keluarga, kerabat, masyarakat, bahkan dalam konteks eksistensi manusia sebagai makhluk beragama khususnya sebagai muslim, maka Allah Swt., Rasulullah saw., para sahabat, para alim ulama' dan para guru sejatinya adalah pendidik (Hidayati, 2019).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Pendidikan anak dengan menukil pula hadis yang sama ataupun hadis berbeda yang memiliki makna serupa, yaitu: *pertama*, penelitian oleh Muhammad Mahfud dan kawan-kawan dengan penelitian berjudul Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah (Kajian Hadis Tematik), merupakan penelitian kepustakaan dengan kitab utama *Usul al-Sunnah*, menekankan kepada metode mendidik Rasulullah, dengan hasil penelitian bahwa metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam mendidik anak adalah metode kasih sayang dengan materi pendidikan tauhid, cinta Rasul dan keluarganya serta gemar membaca al-Qur'an, akhlak terpuji dan kemandirian (Mahfud et al., 2022). Kedua, penelitian Fitri Khairunnisa dan kawan-kawan dengan judul Peran Keluarga dalam Mendidik Anak Menurut Rasulullah, merupakan penelitian kepustakaan dengan menukil pula hadis 4027 sebagai salahsatu rujukan namun menekankan kepada fungsi orangtua sebagai pendidik, dengan hasil penelitian bahwa orangtua harus mendidik anak berdasarkan perkembangan dan perbedaan karakter anak (Chairunisa et al., 2022). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Kamisah dengan judul penelitian Mendidik Anak Ala Rasulullah (Prophetic Parenting), sebuah penelitian kepustakaan yang menfokuskan penelitiannya pada bagaimana orangtua mendidik anak-anaknya dengan mengikuti metode Rasulullah, dengan hasil penelitian bahwa pendidik harus menampilkan suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk menasehati, orangtua harus adil dalam pemberian, dll., serta membahas pula bagaimana cara mempengaruhi jiwa anak (Herawati & Kamisah, 2019).

Berbeda dengan penelitian tersebut diatas, penelitian ini yang bertujuan untuk menelaah bagaimana tuntunan Rasulullah saw. dalam pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam hadis riwayat imam Ahmad dan imam Bukhari dalam kitab *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*

nomor 4027 berangkat dari term pendidik secara umum, yaitu orang tua maupun orang lain yakni para guru, dengan hasil penelitian yang diharapkan tidak saja berfokus pada bagaimana metode Rasulullah dalam mendidik, namun juga berfokus pada bagaimana keperibadian seorang pendidik dan hal-hal lainnya yang dapat diambil dari apa yang tersirat dalam hadis 4027.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang keseluruhan datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, dan lain-lain (Nasruddin Baidan, 2019), dimana data primernya berupa buku-buku yang ditulis langsung oleh tokoh-tokoh atau pelaku sejarah (Sitorus, 2016). Data primer dari penelitian ini berupa kitab *Shabih al- Jami' ash- Shaghir* dan terfokus pada hadis nomor 4027. adapun data sekunder yang merupakan data pendukung bersumber dari Al- Qur'an, hadis, website, artikel, jurnal, literatur-literatur ataupun kitab-kitab lainnya yang relevan dengan focus yang dikaji dalam penelitian ini. Pengumpulan data pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang dipergunakan (Suharsaputra, 2012). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yakni mengumpulkan dokumen mengenai hal-hal baik berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 1996). Sedangkan dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, yang wujudnya dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang, seperti buku, catatan harian, biografi, photo dan sebagainya (Sugiyono, 2012). Dengan demikian metode dokumentasi pada penelitian ini adalah mengumpulkan data-data terkait metode Rasulullah SAW dalam mendidik anak usia dini sebagaimana dalam kitab *Shabih al- Jami' ash- Shaghir* nomor 4027.

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode *Deskriptif* dan *content analysis*. Di mana metode *Deskriptif* adalah kata sifat dari *Deskripsi* yang berasal dari Bahasa Inggris *Description*. Kata ini berkonotasi secara lughawi: pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci tentang Pendidikan menurut Rasulullah saw. sebagaimana dalam kitab *Shabih al- Jami' ash- Shaghir* nomor 4027 menjadi inti pemaparan atau penggambaran secara gamblang dan transparan (Nasruddin Baidan, 2019). Kemudian langkah-langkah yang ditempuh: *pertama*, menyajikan data secara *Deskriptif* terkait tentang metode Rasulullah SAW mendidik anak dalam kitab *Shabih al- Jami' ash-*

Shaghir, nomor 4027. *Kedua*, melakukan analisis konsep pada metode Rasulullah SAW mendidik anak sebagaimana dalam kitab *Shahih al- Jami' ash- Shaghir* nomor 4027. *Ketiga* dan terakhir pengambilan kesimpulan menggunakan metode content analysis berupa penelaahan bahan Pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan tujuan menemukan pola, hipotesis maupun teori terkait bagaimana Rasulullah dalam mendidik.

HASIL

Hadis yang dikaji dalam penelitian ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dan imam Bukhari yang terdapat dalam Kitab *Shahih al- Jami' ash- Shaghir wa Ziyadatuhu* dengan no hadis 2407. Kitab utama yang dikaji tersebut merupakan kitab rangkuman atau kumpulan hadis-hadis dalam kitab hadis *Jami'atu Al Shogir* yang ditulis oleh imam Assuyuti yang oleh syekh Muhammad Nashiruddin al Albani kemudian memisahkan antara hadis-hadis dengan derajat sohih dan dhoif yang terdapat didalamnya dengan mengambil hanya hadis-hadis yang memiliki derajat soheh saja, dan tertuang kedalam 4 jilid kitab dengan judul *Shahih al- Jami' ash- Shaghir wa Ziyadatuhu* dengan tujuan memudahkan para penuntut ilmu hadis dalam mempelajarinya.

Hadis nomor 2407 sendiri terdapat didalam kitab *Shahih al- Jami' ash- Shaghir wa Ziyadatuhu* jilid ke-3 pada halaman 50. Dan hadis yang senada dengan makna tersebut terdapat pula pada kitab *Adab al Mufrad* nomor hadis 1290 halaman 493 karangan imam Albukhari.

Hadis tersebut berbunyi:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: قال رسول الله عليه وسلم : علموا، ويسروا، ولا تعسروا، وبشروا، ولا تنفروا، وإذا غضب أحدكم

فليسكت

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: rasulullahi Shallallahu 'alaibi wasallam bersabda, "ajarilah, permudahlah, jangan engkau persulit, berilah kabar gembira, jangan engkau beri ancaman. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya diam (Albani, 2004).

Jika dicermati, maka terdapat beberapa pelajaran penting yang dapat diambil, yaitu: *pertama*, hadis tersebut mengandung tuntunan Rasulullah saw. dalam hal bagaimana keperibadian seorang pendidik yang baik, yakni mengajari dengan mempermudah bukan mempersulit, memberi kabar gembira yakni mengajari dengan disertai keahlian dalam menyenangkan peserta didik, tidak mengancam dan marah yakni mengajar dengan tulus serta

sabar. *Kedua*, hadis tersebut dapat pula dimaknai sebagai metode mengajar ala Rasulullah saw. yakni metode *uswab* (pembelajaran melalui contoh perilaku, dimana yang dimaksud tentu saja *uswab al hasanah* yaitu contoh perilaku baik) dan metode *nasehab* (mendidik dengan cara menasehati). *Ketiga*, peserta didik yang menjadi subjek Pendidikan adalah mereka yang berada pada usia dini hingga remaja.

PEMBAHASAN

Ketiga hal sebagaimana yang dapat ditarik dari kandungan hadis 4027 dalam hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Tuntutan Rasulullah saw. Bagaimana Keperibadian Pendidik yang Baik, yakni:**
 - a. Mengajari dengan mempermudah bukan mempersulit. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai watak atau pribadi empati. Yakni kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami atau merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandang mereka, yakni kapasitas untuk menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain (Bellet, n.d.). Pada posisi sebagai pendidik, maka pribadi empati ini berupa kapasitas seorang pendidik untuk dapat mengenali karakteristik peserta didiknya dan memahami kemampuan mereka dalam menyerap ilmu yang diajarkan. Pada peserta didik yang lamban ataupun berasal dari keluarga yang memiliki kehidupan yang berat tidak seharusnya seorang pendidik memaksakannya untuk dapat dengan cepat mencapai serta menguasai materi yang diajarkan, begitupula sebaliknya bagi yang belajarnya cepat ataupun yang memiliki energi berlebih atau hiperaktif, maka pendidik harus memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan mereka agar mereka tidak terjebak dalam kebosanan, demikianpun pada anak-anak dengan kebutuhan khusus harus pula didampingi dengan metode yang sesuai pula dengan kebutuhan mereka. Hal tersebut menjadikan belajar menjadi sesuatu yang lebih mudah dan tidak memberatkan bagi peserta didik. Maka pendidik yang mengajar dengan tanpa memahami kondisi peserta didiknya adalah pendidik yang tidak atau kurang memiliki empati dan mempersulit keadaan dalam mentransfer pengetahuan.
 - b. Mengajar dengan disertai keahlian dalam menyenangkan peserta didik, Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai watak atau pribadi penyayang dan dermawan. Pribadi penyayang akan tampak pada bagaimana seorang pendidik berusaha membuat anak didiknya nyaman, tenang dan Bahagia berada dalam pengajarannya, dalam arti

peserta didik tidak merasa bahwa gurunya tidak adil ataupun pilih kasih, mereka belajar sesuai dengan cara yang mereka sukai, yang memiliki kecenderungan visual akan belajar dengan buku bacaan yang dipenuhi gambar ataupun melalui video, sedangkan yang memiliki kecenderungan untuk belajar dengan audio, dapat melalui menyimak, demikian seterusnya dimana setiap pencapaian yang kemudian mereka dapatkan gurunya akan dengan pribadi dermawannya tak segan memberikan reward berupa pujian, ataupun hadiah kecil berupa tanda bintang atau angka 100 dengan tanda exelent pada hasil kerja mereka, serta memberi pula Kabar gembira tentang bagaimana manfaat dari ilmu yang mereka peroleh serta tingginya derajat orang yang gemar menuntut ilmu didalam agama Islam.

- c. Mengajar dengan tulus, Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai watak atau pribadi pengasih tanpa mengharap pamrih. Sejatinya pada pribadi ini seorang pendidik dituntut untuk menyadari bahwa tugas mendidik bukanlah harga mati yang akan menghantarkan peserta didik menjadi orang yang pintar, sukses bahkan baik. Melainkan tugas pendidik adalah mengajar dengan tulus dan mendoakan dengan ikhlas, sehingga pada saatnya Allahlah yang akan menganugerahi mereka ilmu yang barokah yaitu ilmu yang memiliki manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Maka pendidik sepatutnya menjauhi sikap mengancam atau menakuti anak didiknya dengan ancaman berupa sanksi ataupun hukuman apabila melanggar perintahnya, melainkan memberikan mereka hukuman yang mendidik tatkala mereka melanggar tanpa diawali dengan ancaman-ancaman yang dapat menjadikan hati peserta didik menjadi takut ataupun keras.
- d. Mengajar dengan sabar, atau disebut sebagai watak atau keperibadian yang lembut dan melindungi. Dalam hal ini Rasulullah dengan tegas menyatakan bahwa seorang pendidik haruslah memiliki hati yang kenbut, tidak pemaarah. Disampaikan bahwa apabila ingin marah maka segera diam dan menahan diri.

2. Metode mengajar ala Rasulullah SAW.

Dalam proses pembelajaran, seorang pengajar atau pendidik harus menguasai keterampilan dalam mendisain pembelajaran, dimana salahsatu unsur pentingnya adalah memilih metode mengajar yang tepat. Materi pelajaran yang baik tanpa disertai dengan metode yang tepat dalam menyampaikannya akan memungkinkan terjadinya kurang maksimalnya dalam hal ketersampaiannya kepada peserta didik, terlebih mereka umumnya memiliki karakter yang heterogen dalam hal gaya belajar. Dengan demikian,

keterampilan menguasai beberapa metode dalam mengajar haruslah dimiliki oleh seorang pendidik. Metode sendiri dapat diartikan sebagai cara yang diterapkan oleh pendidik dalam memberikan pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Pertiwi et al., 2022).

Dalam untaian pesan Rasulullah dalam hadis Ibn Abbas tersebut menyajikan pemahaman yang memberikan manfaat dalam mengarahkan dan menasihati anak, maka dengan demikian, metode yang ditekankan Nabi adalah metode mengajar melalui gaya mencontohkan dan menasehati dalam berbagai ragamnya. Hal tersebut menurut peneliti mengingat dalam nasehat terkandung ajaran, terkandung kemudahan untuk dicerna peserta didik, nasehat umumnya menghantarkan pada harapan dan kabar gembira, serta dalam nasihat tidaklah bermuatan suatu ancaman dan dilakukan dengan tanpa kemarahan, demikian pula saat memberikan contoh kebaikan atau keteladanan. Dengan demikian metode Rasulullah dalam mendidik yang tersirat dalam hadis nomor 4027 adalah sejalan dengan hadis-hadis beliau lainnya, diantaranya:

a. Metode uswah

Keteladanan memberikan efek yang besar bagi anak, secara fisik maupun psikis yang mengarah pada perkembangan intelektual, emosional maupun spiritual anak. Diantara keteladanan utama yang harus ditampilkan pendidik yaitu:

1. Menuntun anak dalam ketaatan dan peribadatan

terdapat urutan penting yang harus dilakukan pendidik dalam menuntun dan menanamkan ketaatan dan peribadatan pada diri anak didik, yaitu: berdo'a, sebagaimana Rasulullah saw. berdo'a agar Allah mencurahkan rahmatNya kepada para orang tua dalam aktivitas membantu anak-anaknya. Maka para orangtua dan pendidik umumnya harus meneladani Rasulullah agar senantiasa mendoakan anak-anak dan para murid agar taat patuh pada ajaran agama. Terlebih Rasulullah dengan tegas melarang untuk mendoakan keburukan pada diri sendiri, anak-anak, maupun pembantu-pembantu kita, karena bisa jadi do'a tersebut akan dikabulkan oleh Allah.

2. Bersikap Adil dan tidak pilih kasih

Rasulullah saw. Sangat menekankan sikap adil. Konsep adil dalam Islam bukanlah semata menyamaratakan dalam pemberian atau dalam menunjukkan kasih satang dan perhatian, adakalanya adil itu adalah dimaknai sebagai menempatkan sesuayu pada tempatnya atau dikenal dengan istilah adil

proporsional, namun dalam menghadapi anak-anak dimana pemikiran dan emosional mereka belum matang, maka sepatutnya menunjukkan sikap adil samarata dalam pemberian dan kasih sayang atau perhatian. Dalam sebuah Riwayat dari Nu'aim bin Bashir ra. Rasulullah saw. Bersabda, yang artinya:” *berlaku adillah kalian terhadap anak-nak kalian dalam pemberian aebagaimana kalian suka apabila mereka berlaku adil terhadap kalian dalam hal berbakti dan kelembutan*”.

Jika pendidik juga disamakan sebagai orang tua dalam hal mewariskan keilmuan, maka pendidik juga harus bersikap adil sebagaimana orang tua terhadap anak-anaknya. Perintah mengedepankan keadilan ini semata agar menghindari tumbuhnya prasangka buruk dari anak-anak / peserta didik kepada orangtua/guru-guru, mencegah pemusuhan, kedengkian ataupun kebencian diantara mereka.

3. Menunaikan Hak Anak

Kewajiban senantiasa diikuti oleh adanya hak, atau sebaliknya. Pendidikan dari orang tua kepada anak-anaknya melahirkan kewajiban pada diri anak untuk mentaati orang tuanya dalam hal kebaikan dan kebenaran sekaligus berhak untuk mendapatkan penjagaan atas kehormatan dan keturunan (*hifz al'ird wa hifz un nasab*), penjagaan atas ketaatan kepada Allah (*hifz al-dien*), penjagaan atas jiwa (*hifz al-nafs*), penjagaan atas akal tau Pendidikan (*hifz al-aql*) dan penjagaan atas keterpenuhan sandang pangan maupun papan (*hifz al-maal*) (Burhanuddin, 2014).

Demikian pula dalam Pendidikan diluar keluarga atau disekolah, setiap anak memiliki kewajiban untuk mentaati gurunya dalam hal kebaikan, termasuk pula mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dan mereka memiliki pula hak untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, serta pengajaran yang dilakukan dengan cara yang baik, kasih sayang dan perhatian serta hukuman yang bernilai edukasi.

Apabila orang tua dan para guru mencontohkan sikap amanah dalam menunaikan hak anak ataupun anak diidk, maka dengan sendiirinya mereka akan belajar untuk menunaikan pula hak orang lain yang menjadi tanggung jawabnya kelak.

4. Tidak Marah dan Mencela Anak.

Anak yang sering dicela akan memiliki keperibadian rendah diri atau menjadi pintar mencela pula. Karenanya orangtua maupun pendidik dilarang untuk mudah mengumbar kemarahan dan melontarkan celaan, karena akan menjadi contoh yang buruk.

Rasulullah saw. memberikan pemahaman bahwasanya konsep pendidikan terhadap anak haruslah dengan keteladanan yang memberikan contoh yang baik. Sesuai dengan makna kata pendidikan (*at-Tarbiyah*) yang mengandung makna mengasuh, memelihara, membesarkan, bertanggung jawab, mengembangkan, menumbuhkan, memproduksi serta menjinakkan baik yang berhubungan dengan aspek rohaniyah (non fisik /spiritual) maupun jasmaniyah (fisik) (Ulfah, 2011). Dan sebaik-baik pendidikan adalah yang Nabi saw. contohkan, karena beliau sendiri dididik oleh Allah Swt. tuhan semesta alam, sebagaimana beliau bersabda: "*Tubanku (Allah) telah meendidikku dengan pendidikan yang terbaik.*" (H.R *Ibnu Hibban*)(As-Suyuti, 2004).

b. Metode Nasehat

Nasehat merupakan suatu kegiatan dua arah atau lebih, yakni perkataan atau pesan kebaikan dari seseorang kepada satu orang atau lebih, dimana dimungkinkan untuk terciptanya dialog Ketika yang diberi nasehat membutuhkan penjelasan lebih lanjut ataupun mendapatkan jawaban terkait suatu persoalan yang masih berkaitan dengan materi nasehat.

Nasehat bermuatan pengajaran atau Pendidikan menurut Rasulullah saw. Bertumpu pada dua hal, yaitu materi nasehat serta kapan dan dimana nasehat diberikan, sehingga nasehat yang diberikan akan dapat membangun pola pikir, mengarahkan perilaku dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak (Suwaid, 2010). Dalam beberapa riwayat menjelaskan bahwa mengarahkan dan menasehati anak sebaiknya dilakukan saat anak diajak dalam Perjalanan, hal demikian karena anak dalam posisi riang dan focus sehingga akan mudah untuk menerima nasehat, selain itu nasehat juga baik diberikan Pada saat peristiwa berlangsung, misalnya nasehat tentang bagaimana etika saat makan dan minum akan lebih mudah diserap saat sedang makan bersama. Hal ini sebagaimana hadis nomor 251 dalam kitab Shahih al-Jami' ash-Shaghir. dimana Rasulullah saw. Mengajarkan untuk membaca basmalah, mempergunakan tangan kanan untuk makan dan memakan apa yang terdekat (bukan menjulurkan tangan kesana dan kemari untuk menjangkau makanan) (Albani, 2004).

Pengajaran tersebut diatas memberikan pemahaman bahwa Rasulullah saw. mengarahkan atau menasihati anak tata cara makan pada saat makan bersama berlangsung sehingga anak dapat langsung menyerap apa yang disampaikan dan langsung mempraktikkannya sehingga ajaran tersebut akan melekat dan anak akan terbiasa makan dengan baik, begitupula mengajarkan anak tata cara tidur dan do'anya sepatutnya diajarkan Ketika orangtua menghantarkan anak untuk tidur sehingga akan melekat dalam memori mereka, demikian pula mengajarkan anak tentang ketekunan dan kesabaran maupun kepasrahan kepada Allah Swt. Tentunya akan semakin tepat saat anak tengah menghadapi kesulitan maupun saat mereka sakit.

3. Peserta didik yang menjadi subjek Pendidikan berada pada usia dini hingga remaja.

Jika diperhatikan dengan seksama, maka hadis nomor 4027 menunjukkan penekanan pada bagaimana mendidik anak-anak yang berada pada usia dini, usia anak-anak namun masih relevan untuk diterapkan hingga pada usia remaja awal. Hal demikian mengingat bahwa pada rentang usia anak dan remaja awal masih merupakan usia penanaman nilai dan pembiasaan. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian bahwa pembentukan keperibadian anak haruslah dimulai sejak dini, artinya anak berhak mendapatkan Pendidikan sedini mungkin.

Anak disebut berada pada fase usia dini adalah pada usia 0 sampai dengan 8 tahun. Pada fase ini mereka memiliki pola pertumbuhan maupun perkembangan yang unik baik berkenaan dengan perkembangan fisik, kognitif, social emosional, kreativitas, Bahasa dan komunikasi sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui. Fase usia ini sering disebut sebagai fase "*golden age*" atau masa emas dimana seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat meskipun setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda (Pebriana, 2017). Usia anak-anak berada pada rentang 9 hingga 11 tahun, sedangkan fase usia remaja berada pada rentang usia 12 hingga 21 tahun, maka usia remaja awal berada pada rentang usia 12 hingga sekitar 16 tahun. Atau jika merujuk pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang nomer 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, maka yang disebut anak adalah mereka yang masih berusia dibawah 18 tahun, termasuk bayi yang masih dalam janin (Burhanuddin, 2014).

KESIMPULAN

Anak adalah anugerah dari sang maha pencipta. Tidak sedikit pasangan suami isteri yang belum dikaruniai buah hati menempuh berbagai macam ikhtiar agar dapat memiliki keturunan. Hal demikian merupakan fitrah manusia untuk dapat meneruskan keturunan selain sebagai pengharapan bahkan kebahagiaan, karena memiliki anak akan mendatangkan hiburan dan mengusir rasa kesepian. Terlepas dari hal tersebut, Islam sendiri sebagai agama universal mengajarkan bahwasanya anak adalah harta berharga yang dapat menjadi amal jariyah yang do'anya kelak dapat menjadi syafa'at bagi kedua orangtuanya.

Untuk mendapatkan anak yang dapat menjadi syafa'at bagi kedua orang tuanya tentunya bukan perkara yang mudah, tidak pula dapat bergantung pada faktor keberuntungan dengan mengatakan bahwa kelak ketika dewasa anak-anak akan menjadi orang yang baik dan berbakti. Dibutuhkan ikhtiyar yang kompleks untuk membina jasmani maupun rohani anak sebagai bagian dari tugas dan kewajiban selaku orang tua. Kompleksitas tanggung jawab orang tua tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.

Sekurangnya terdapat tiga hal yang dapat disimpulkan dari hadis 4027 kitab hadis *sohib jami'at ash Sogbir* yaitu: *pertama*, Tuntunan Rasulullah saw. Bagaimana keperibadian seorang pendidik yang baik merujuk kepada pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah ditentukan oleh pendidik, baik orang tua, guru maupun lingkungannya, dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual, maka sepatutnya para pendidik memiliki keperibadian yang utama agar layak untuk digugu dan ditiru. Maka diantara keperibadian pendidik yang ditekankan oleh Rasulullah sebagaimana terkandung dalam hadis no 4027 yaitu: 1) Mengajari dengan mempermudah bukan mempersulit. Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai watak atau peribadi empati. 2) Mengajar dengan disertai keahlian dalam menyenangkan peserta didik, Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai watak atau peribadi penyayang dan dermawan. 3) Mengajar dengan tulus, Kalimat tersebut dapat diartikan sebagai watak atau peribadi pengasih tanpa mengharap pamrih. 4) Mengajar dengan sabar, atau disebut sebagai watak atau keperibadian yang lembut dan melindungi.

Kedua, bagaimana metode mendidik ala Rasulullah saw. Yakni: 1) memberikan keteladanan atau disebut metode uswah, 2) menasehati atau metode nasehat. Kedua metode ini sejatinya mengajak anak untuk mencontoh apa-apa yang dilakukan orang dewasa atau pendidiknya dan berdialog sehingga pada pemikiran dan kejiwaannya

terselamatkan dari rasa keraguan dan ketidakadilan, karena anak-anak yang diajarkan sesuatu namun pendidikannya tidak melakukannya justru akan membuatnya berprasangka buruk dan meremehkan didikan para pendidikannya, dan jika mereka diajar alih-alih dengan dialog namun dengan cara didoktrin akan mengeraskan hati mereka karena mereka merasa diintimidasi dan dituduh sehingga harga dirinya terganggu.

Ketiga, hadis nomor 4027 menunjukkan bahwa baik keperibadian maupun metode Pendidikan yang tertuang didalamnya relevan untuk mendidik anak-anak yang berada pada usia dini, usia anak-anak namun masih sesuai pula untuk diterapkan pada usia remaja awal. Mengingat remaja awal masih merupakan usia penanaman nilai dan pembiasaan. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian bahwa pembentukan keperibadian anak haruslah dimulai sejak dini, artinya anak berhak mendapatkan Pendidikan sedini mungkin.

Anak-anak adalah generasi penerus, fase tumbuh kembang mereka baik fisik maupun psikis, serta tiga kemampuan dasar manusia berupa kognitif, afektif dan psikomotoriknya dapat dimaksimalkan, sehingga peran orang-orang yang berada disekitarnya, baik orangtua maupun keluarga besar, bahkan guru dan teman-temannya serta orang-orang yang berada dilingkungan tempat tinggalnya memberikan pengaruh yang sangat besar. Bagi keluarga muslim, sudah sepatutnya mengedepankan tuntunan agama dalam menghadapi anak-anak. Baik berkenaan dengan penanaman keyakinan sejak dini, pembiasaan akhlak yang baik sedari awal serta mengasah keterampilan motoriknya dengan benar. Agama sebagai barometer atau acuan ini akan menghantarkan anak pada pemahaman kehidupan beragama yang baik. Pengetahuan agama yang baik akan menjadikan hidup mereka kelak lebih stabil dibandingkan dengan anak tanpa pengetahuan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Albani, M. N. al. (2004). *Shobih al-Jam'a ash-Shaghir Jilid 3 Terjemah Imran Rosyadi Dkk.* Najla Press.
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Rineka Cipta.
- As-Suyuti, J. ibn A. B. (2004). *Jami' ash-Shaghir.* Dar al-Qutb al-Ilmiyah.
- Bellet, M. (n.d.). *the importance of empathy as an interviewing skill of medicine.* <https://id.wikipedia.org/wiki/Empati>
- Burhanuddin. (2014). Pemenuhan hak-hak Dasar Anak dalam Perspektif Islam. *Adliya*, 8.
- Chairunisa, F., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Peran Keluarga dalam Mendidik Buah

Hati Menurut Rasulullah. *Islamika*, 4(3), 406–420.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1958>

- Hawi, A. (2014). *kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press.
- Herawati, & Kamisah. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting) Educate Children with Rasulullah Method (Propethic Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 5(1), 33–42.
- Hidayati, N. (2019). Kepribadian Pendidik Muslim dalam Perspektif Filsafat. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 71–80.
- Mahfud, M., Tematik, K. H., & Gresik, S. A. M. (2022). Mendidik Anak Menurut Ajaran Rasulullah (Kajian Hadis Tematik). *Fatama*, 2, 206–218.
- Nasruddin Baidan, D. (2019). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- RI, B. P. dan P. B. K. (n.d.). *KBBI DARING*.
- Sitorus, M. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. IAIN Pres.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. PT. Refika Aditama.
- Suwaid, D. M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting (Cara Nabi Mendidik Anak)*. Pro-U Media.
- Ulfah, M. (2011). Implementasi Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter. *Didaktika*, 12, 108–109.